

Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Film Animasi Jumbo dan Relevansinya dengan Karakteristik Anak Usia Dini

Septia Henefryani¹, Leni Nurmiyanti²

¹Universitas Cendekia Abditama

²Universitas Cendekia Abditama

e-mail: henefryanis27@gmail.com

Abstrak

Nilai pendidikan karakter merupakan nilai moral, sosial, dan etika yang membentuk kepribadian serta menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan sejak anak usia dini karena pada masa golden age anak memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangannya. Salah satu media yang dapat digunakan dalam penanaman karakter adalah film animasi karena mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter pada tokoh film animasi Jumbo dan relevansinya dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis isi (content analysis). Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap dialog, adegan, dan perilaku tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film animasi Jumbo merepresentasikan nilai pendidikan karakter berupa adab, empati, kepedulian dan kemurahan hati, kendali diri, memahami diri sendiri, mencintai hal baik, dan sikap sabar. Selain itu, film ini juga merepresentasikan karakteristik anak usia dini, yaitu egosentris, bersifat unik, memiliki rasa ingin tahu tinggi, bergantung pada orang dewasa, perkembangan moral berdasarkan pengamatan, serta kaya akan imajinasi dan fantasi. Relevansi nilai pendidikan karakter dengan karakteristik anak usia dini terlihat dari penyampaian nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga mudah dipahami dan diteladani. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik sejak usia dini. Oleh karena itu, film animasi Jumbo dapat menjadi media edukatif dalam penanaman pendidikan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Film Animasi Jumbo, Karakteristik Anak Usia Dini

Abstract

Character education values constitute a set of moral, social, and ethical principles that contribute to the development of an individual's character and serve as guidelines for positive thinking, attitudes, and behavior in everyday life. The cultivation of these values should begin in early childhood, as the golden age represents a critical period for providing appropriate stimulation to support children's overall development. Animated films can serve as an effective medium for character education because they are engaging, accessible, and closely aligned with children's daily experiences. This study aims to analyze the character education values portrayed in the animated film Jumbo and examine their relevance to the characteristics of early childhood. The study employed a qualitative approach using content analysis as the research method. Data were collected through the documentation of dialogues, scenes, and characters' behaviors presented in the film. The findings indicate that the characters in Jumbo embody various character education values, including courtesy, empathy, care and generosity, self-control, self-awareness, appreciation of virtuous behavior, and patience. In addition, the film portrays several characteristics of early childhood, such as egocentrism, individuality, a high level of curiosity, dependence on adults, moral development through observation, and a rich sense of imagination and fantasy. The relevance of these character education values to early childhood characteristics is reflected in the presentation of moral messages that are closely connected to children's everyday experiences, making them easier to understand and emulate. Furthermore, the findings are consistent with Thomas Lickona's theory of character education and Imam Al-Ghazali's concept of moral education, both of which emphasize the importance of cultivating positive habits from

an early age. Therefore, the animated film Jumbo has the potential to function as an effective pedagogical medium for fostering character education values in early childhood.

Keywords: *Character Education Values, Jumbo Animated Film; Early Childhood Characteristics*

PENDAHULUAN

Anak usia dini, menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), merujuk pada seseorang dengan rentang usia 0–8 tahun. Masa kanak-kanak awal dikenal sebagai fase perkembangan yang sangat cepat dan sering disebut sebagai masa keemasan. Pada fase ini, anak-anak menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap rangsangan lingkungan sehingga menjadi kesempatan optimal untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendidik. Berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, linguistik, sosial-emosional, nilai-nilai agama dan moral, serta seni, dapat berkembang secara optimal ketika anak-anak diberikan rangsangan yang sesuai (Suryana, 2021).

Sejalan dengan hal ini, Hurlock menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal memiliki karakteristik yang khas, termasuk bersifat egosentris, memiliki imajinasi yang tinggi, rasa ingin tahu yang kuat, dan kecenderungan kuat untuk meniru perilaku yang mereka amati di lingkungan mereka (Pravitaningsih, 2021). Didukung dengan teori Pembelajaran Sosial yang ditemukan oleh Bandura, melalui pengamatan anak-anak mempelajari perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar mereka, kemudian meniru hal-hal yang mereka anggap menarik atau bermakna (Riasti, 2025). Oleh karena itu, figur atau model yang dilihat oleh anak, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media, memegang peranan penting dalam membangun karakter serta membentuk perilaku anak.

Selama fase perkembangan ini, anak-anak mulai membangun pola kognitif dan rutinitas perilaku yang mendasari sikap dan tindakan di masa depan. Heckman mendukung pandangan ini, dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter sejak dini memiliki efek yang bertahan lama pada perkembangan individu sepanjang hayat. Pendidikan karakter memengaruhi dimensi kognitif dan mendorong penanaman disiplin, kemampuan kerja tim, dan empati sosial, yang semuanya sangat penting untuk interaksi dalam masyarakat (Afnan dkk., 2024).

Pengembangan karakter anak usia dini tidak hanya didasarkan pada perkembangan psikologis, tetapi juga pada nilai-nilai agama. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter bukanlah aspek tambahan, tetapi merupakan tujuan utama dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dalam Islam dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek, salah satunya adalah pengembangan tauhid sebagai dasar fundamental moralitas individu. Selain tauhid, pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan pengembangan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan gagasan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menekankan bahwa proses pendidikan

harus mengarah pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembinaan akhlak. Imam Al-Ghazali dalam pandangannya mengemukakan bahwa ilmu tanpa akhlak berpotensi menyesatkan manusia, sementara akhlak tanpa ilmu akan menghasilkan pemahaman yang dangkal dan sementara tentang kebenaran (Liriawati dkk., 2023).

Dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia, pengembangan nilai karakter mendukung kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Kebijakan ini menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya melalui penggunaan media visual pendidikan seperti film animasi. Melalui penyajian visual, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang konkret tentang perilaku dan peristiwa yang digambarkan, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan (I. T. Lestari dkk., 2020).

Film animasi merupakan salah satu media yang paling disukai anak-anak karena menampilkan visual yang menarik, alur cerita yang sederhana, dan tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Menurut Rabia, film animasi berperan penting dalam menyampaikan pesan moral secara visual dan naratif, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Aviatri & Nurmailis, 2025). Fenomena yang terjadi dalam perkembangan film animasi selaras dengan pemberitaan terkini mengenai seorang anak berusia tujuh tahun di Jepang yang menjadi mualaf termuda di Osaka setelah sering menonton serial animasi Nussa dan Rara yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan (Merdiyanto, 2025). Peristiwa ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku tokoh yang mereka sukai, sering kali tanpa mempertimbangkan secara kritis nilai-nilai yang melekat pada karakter tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media digital, khususnya film animasi, memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, baik dalam aspek positif maupun negatif (Ramadhan dkk., 2025). Namun, penggunaan media digital di kalangan anak-anak di Indonesia juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pendidikan karakter. Meskipun konten digital seperti film animasi memiliki potensi sebagai media edukatif, tidak semua konten yang tersedia sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, pemilihan dan bimbingan dari orang dewasa sangat diperlukan agar konten tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal (Harianto, 2024). Menanggapi hal ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menekankan bahwa konten yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak-anak masih terbatas di Indonesia (KemenPPA, 2025).

Fenomena ini menjadi semakin relevan dengan kemunculan film animasi Jumbo (2025) karya Ryan Adriandhy, yang mencatat lebih dari 10 juta penonton dan dinobatkan sebagai Film Animasi Panjang Terbaik pada Festival Film Indonesia 2025. Di balik keberhasilan tersebut, film

ini juga menuai kontroversi terkait kesesuaian rating Semua Usia (SU) yang dikeluarkan Lembaga Sensor Film, mengingat sejumlah adegan dinilai mengandung konflik emosional yang cukup berat bagi penonton usia dini. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian akademik terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam film tersebut (Faisal, 2025).

Penelitian terdahulu terkait Jumbo umumnya baru sampai pada tahap identifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, tanpa mengkaji lebih lanjut sejauh mana nilai-nilai tersebut relevan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji relevansi nilai pendidikan karakter pada lima tokoh utama dalam film Jumbo dengan karakteristik anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memilih serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat adanya kebutuhan akan kajian ilmiah yang menganalisis nilai pendidikan karakter dalam film animasi Jumbo secara sistematis dan teoritis yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Kajian ini penting untuk menjembatani popularitas media, kepentingan pendidikan karakter, serta kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pasal 3 UU Sisdiknas menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup 18 nilai utama, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, cinta tanah air, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, rasa hormat, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dirancang untuk membentuk individu yang berkarakter kuat serta mampu hidup harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendiknas, 2010).

Dalam kajian pendidikan karakter, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membentuk karakter peserta didik. Ia mendefinisikannya sebagai proses yang disengaja untuk membantu individu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan moral dan kepribadian. Menurut Lickona, pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama yang menjadi dasar internalisasi nilai.

Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*) yang mencakup kesadaran moral, pemahaman nilai, kemampuan mengambil perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, serta pemahaman diri. Kedua, perasaan moral (*moral feeling*), meliputi hati nurani, harga diri, empati, kecintaan terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Ketiga, tindakan moral (*moral action*), yang mencakup kompetensi, kemauan, dan kebiasaan dalam berperilaku (Lickona, 1991).

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak yang mencakup berbagai aspek perilaku, seperti kejujuran dalam berbicara, kerendahan hati, penghormatan terhadap orang tua, dan upaya untuk menjaga kesucian hati dan tubuh. Nilai-nilai ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik yang dipraktikkan secara konsisten akan tertanam dalam diri individu dan pada akhirnya membentuk kepribadian dengan akhlak mulia. Ada pun nilai-nilai pembentukan akhlak menurut Imam Al-Ghazali seperti Takwa, Ikhlas, Zuhud, Tawakkal, Mujahadah, *Haya'*, Kesadaran Akan Akhirat, Kepedulian dan Kemurahan Hati, Kasih Sayang, Kepatuhan Terhadap Norma dan Agama (Al-Ghazali, 2004).

Film kartun atau animasi awalnya dikembangkan sebagai media hiburan untuk anak-anak. Namun, seiring perkembangannya, film animasi juga menjadi populer di kalangan berbagai kelompok usia. Proses pembuatan film animasi dilakukan dengan menggambar objek secara bertahap yang kemudian direkam dalam adegan berurutan. Rangkaian gambar ini diputar secara terus-menerus, menciptakan ilusi gerakan dan memberikan kesan bahwa objek yang ditampilkan hidup (Triana, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, film animasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga hadir sebagai karya seni audiovisual yang berpotensi menjadi sumber dan media pembelajaran bagi anak. Tokoh, dialog, alur cerita, serta konflik yang disajikan dalam film animasi dapat menjadi role model yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku tokoh yang disukainya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter tokoh tersebut. Oleh karena itu, film animasi memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap pendidikan karakter anak (S. D. Lestari, 2021).

Keunggulan animasi sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara visual dan interaktif melalui perpaduan unsur gerak, warna, dan suara, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah diingat.⁶⁵ Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan, penggunaan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi semakin diminati oleh pendidik dan peneliti yang berupaya

memaksimalkan potensi animasi dalam menunjang efektivitas pembelajaran (Hasmirati dkk., 2023).

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), masa kanak-kanak awal merujuk pada individu yang berusia antara 0–8 tahun. Periode ini dikenal sebagai fase perkembangan yang sangat cepat dan sering disebut sebagai usia emas. Selama waktu ini, anak-anak sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan mereka, sehingga menjadi periode yang ideal untuk memberikan pengalaman belajar dan pendidikan yang bermakna. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan mendasar untuk kehidupan masa depan mereka (Suryana, 2021). Secara psikologis, anak-anak dini memiliki karakteristik khusus. Berikut adalah karakteristik anak usia dini.

Cara berpikir anak masih bersifat egosentris dan simbolik, yaitu cenderung memandang dunia dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri (Piaget, 1971). Sementara itu, Montessori menekankan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungannya, bersifat unik dalam gaya belajar dan minatnya, kaya akan imajinasi dan fantasi, masih bergantung pada bimbingan orang dewasa, serta mengembangkan moralitasnya melalui proses pengamatan dan penyerapan terhadap perilaku di sekitarnya (Montessori, 1949).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memaknai nilai-nilai pendidikan karakter secara mendalam, bukan melalui pengukuran statistik. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten (*content analysis*). dapat dilakukan di mana saja dengan ketentuan seluruh bahan kajian yang diperlukan telah tersedia. Objek penelitian dalam studi ini adalah film animasi berjudul Jumbo. Film animasi tersebut awalnya ditayangkan di layar lebar bioskop dan selanjutnya dirilis pada platform digital internasional, seperti *Netflix*, sehingga dapat diakses sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak bulan Februari hingga Juni 2026.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari adegan, dialog, sikap, dan perilaku lima tokoh utama film Jumbo (Don, Nurman, Mae, Meri, dan Atta), serta rujukan konseptual utama berupa kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Educating for Character* karya Thomas Lickona, *The Absorbent Mind* karya Maria Montessori, dan *The Language and Thought of the Child* karya Jean Piaget.

Data sekunder meliputi jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter, serta artikel dan pemberitaan resmi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, mengingat objek kajian berupa dokumen audiovisual. Peneliti menonton film Jumbo secara berulang, mencatat adegan dan dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter serta karakteristik anak usia dini, kemudian mengklasifikasikannya menggunakan kode indikator berdasarkan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali, teori pendidikan karakter Lickona, serta teori karakteristik anak usia dini Montessori dan Piaget.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis film dengan berbagai teori dari perspektif pendidikan karakter Barat maupun Islam agar hasil penelitian terhindar dari subjektivitas. Teknik analisis data mengacu pada model analisis isi Krippendorff, yang terdiri atas enam tahap:

- a. *Unitizing*, yaitu pengumpulan unit data berupa dialog, visual, dan narasi film)
- b. *Sampling*, yaitu penetapan lima tokoh utama sebagai fokus analisis)
- c. *recording/coding*, yaitu pengodean data sesuai indikator nilai pendidikan akhlak, karakter, dan karakteristik anak usia dini)
- d. *reducing*, yaitu penyaringan data yang relevan dengan fokus penelitian)
- e. *inferring*, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah)
- f. *narrating*, yaitu penyajian hasil temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung landasan teori).

Untuk menjaga konsistensi interpretasi, penelitian ini juga menyusun definisi operasional berupa indikator-indikator nilai pendidikan karakter menurut Al-Ghazali (takwa, ikhlas, adab, zuhud, sabar, tawakal, mujahadah, haya', kesadaran akan akhirat, kepedulian, kasih sayang, kepatuhan pada norma agama, dan tafakkur) dan Lickona (hati nurani, empati, harga diri, memahami diri sendiri, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati), yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Nilai Pendidikan Karakter

No	Indikator	Dimensi
1	Takwa	Menghadirkan Allah dalam tindakan, taat pada perintah-Nya, dan memiliki rasa takut kepada-Nya
2	Ikhlas	Berniat karena Allah dan bertindak dengan setulus hati
3	Adab	Bersikap sopan santun, bertata krama, dan berperilaku etis sesuai ajaran Islam
4	Zuhud	Tidak berlebihan dalam hal duniawi dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat
5	Sabar	Tidak berkeluh kesah, teguh iman, lapang dada, tenang jiwa, dan konsisten dalam kebaikan
6	Tawakkal	Berserah diri dan menyerahkan segala urusan kepada Allah
7	Mujahadah	Mampu melawan hawa nafsu serta bersungguh-sungguh dan disiplin secara spiritual

8	Haya'	Memiliki rasa malu dan enggan melakukan sikap tercela
9	Kesadaran Akan Akhirat	Bertanggung jawab atas perbuatan, berupaya memperbaiki akhlak, dan berorientasi spiritual
10	Kepedulian dan Kemurahan	Berkasih sayang, berempati, bertanggung jawab sosial, dan berperilaku berlandaskan keimanan
11	Kasih Sayang	Berbuat baik pada sesama dan menciptakan hubungan harmonis dengan Allah dan manusia
12	Kepatuhan Terhadap Norma dan Agama	Taat pada ajaran Islam dan berbuat sesuai nilai akhlak/moral
13	Tafakkur	Berpikir mendalam, dekat dengan Allah, dan memiliki tujuan hidup yang pasti
14	Hati Nurani	Mampu membedakan benar-salah dan mempertimbangkan moral dalam mengambil keputusan
15	Empati	Memahami perasaan dan menempatkan diri pada sudut pandang orang lain
16	Harga Diri	Tidak bergantung pada penilaian orang lain, tahan tekanan lingkungan, dan bersikap positif
17	Memahami Diri Sendiri	Mengenal dan mengevaluasi diri serta menyadari kesesuaian tindakan dengan norma
18	Mencintai Hal Baik	Senang berbuat baik dan terdorong menolong tanpa paksaan atau pamrih
19	Kendali Diri	Mampu mengatur emosi, mengarahkan diri pada kebaikan, dan mengontrol tindakan tidak bermoral
20	Kerendahan Hati	Terbuka pada kebenaran, mau mengakui kesalahan, meminta maaf, dan belajar dari kegagalan

Dan indikator karakteristik anak usia dini menurut Piaget dan Montessori (egosentris, rasa ingin tahu tinggi, bersifat unik, kaya imajinasi dan fantasi, perkembangan moral, serta ketergantungan pada orang dewasa) yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Indikator Karakteristik Anak Usia Dini

No	Indikator	Dimensi
1	Egosentris	Melihat dari sudut pandang sendiri, sulit menerima pendapat lain, mengutamakan kepentingan pribadi
2	Kaya Imajinasi dan Fantasi	Senang bermain peran, berkhayal/bercerita, dan menggunakan benda lain untuk menggambarkan sesuatu
3	Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi	Antusias dan sering bertanya terhadap hal baru, tertarik pada hal yang belum pernah dialami
4	Bersifat Unik	Memiliki minat/gaya belajar berbeda, memilih sesuai kemauan sendiri, dan merespons berbeda pada situasi yang sama
5	Perkembangan Moral Berdasarkan Pengamatan	Meniru perilaku moral sekitarnya, merasa bersalah/bangga, mulai memahami benar-salah, dan berperilaku membantu
6	Bergantung Pada Orang Dewasa	Mebutuhkan arahan dan bantuan orang dewasa, meniru perilaku mereka, dan bergantung pada dukungan/persetujuan mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Film Animasi Jumbo

Film animasi Jumbo merupakan film animasi bergenre fantasi petualangan produksi Indonesia yang dirilis pada tahun 2025. Film ini diproduksi oleh Visinema Studios dengan melibatkan lebih dari 400 kreator animasi lokal dari berbagai bidang, seperti animator, peneliti naskah, dan teknisi produksi. Film tersebut disutradarai oleh Ryan Adriandhy yang sebelumnya dikenal sebagai komika dan aktor. Selain berkecimpung di dunia hiburan, Ryan Adriandhy juga memiliki latar belakang di bidang animasi sehingga tetap mengembangkan kreativitasnya dalam industri tersebut. Ketertarikan Ryan Adriandhy terhadap dunia animasi semakin berkembang setelah menempuh pendidikan di Rochester Institute of Technology. Pada masa studinya, ia menghasilkan film pendek berjudul Prognosis sebagai proyek akhir program magister. Film tersebut kemudian mengantarkannya meraih penghargaan Piala Citra 2020 dalam kategori Film Animasi Pendek Terbaik. Selain itu, Ryan Adriandhy juga pernah terlibat sebagai asisten produser dalam produksi film animasi Nussa (BINUS Higher Education, 2025).

Film Jumbo tayang perdana di bioskop Indonesia pada 31 Maret 2025 dan memperoleh respons yang sangat positif dari penonton. Dalam kurun waktu tujuh hari penayangan, film ini berhasil mencapai satu juta penonton, kemudian meningkat menjadi lebih dari dua juta penonton pada hari ke-11, dan menembus empat juta penonton pada hari ke-15. Pencapaian tersebut menjadikan Jumbo sebagai salah satu film Indonesia terlaris pada tahun 2025 sekaligus film animasi Indonesia terlaris sepanjang masa. Tidak hanya itu, film ini juga mencatatkan pendapatan lebih dari 8 juta dolar Amerika Serikat, sehingga menjadi film animasi produksi Asia Tenggara dengan pendapatan tertinggi, melampaui capaian film animasi regional sebelumnya (Merican, 2026).

1. Sinopsis Film Animasi Jumbo

Film ini mengisahkan tokoh utama bernama Don, seorang anak laki-laki yatim piatu yang kerap mengalami perundungan dari teman-temannya di lingkungan sekitarnya. Kondisi fisiknya yang bertubuh gempal membuatnya dijuluki “Jumbo”, yang kemudian memperkuat rasa rendah diri dalam dirinya. Situasi tersebut mendorong Don untuk membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan dan nilai diri yang layak diapresiasi. Sebagai bentuk aktualisasi diri, Don berinisiatif mengikuti pertunjukan bakat di lingkungan rumahnya, Kampung Seruni, melalui pementasan sandiwara yang ia tulis sendiri. Naskah tersebut diadaptasi dari buku dongeng kesayangannya yang berjudul Pulau Gelembung, yang merupakan peninggalan orang tuanya. Keberadaan buku tersebut tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga mengandung makna

emosional sebagai simbol kenangan dan warisan keluarga. Namun demikian, upaya Don menghadapi hambatan ketika Atta, salah satu teman di rumahnya yang diliputi rasa iri, mencuri buku dongeng tersebut. Peristiwa ini menjadi titik awal konflik yang mendorong perkembangan alur cerita. Dalam menghadapi situasi tersebut, Don tidak bertindak sendiri, melainkan dibantu oleh dua sahabatnya, Nurman dan Mae. Ketiganya kemudian memulai sebuah petualangan untuk merebut kembali buku yang memiliki arti penting bagi Don. Dalam perjalanan tersebut, mereka bertemu dengan Meri, sosok hantu kecil misterius yang berasal dari dunia lain dan tengah berupaya mencari orang tuanya. Pertemuan ini menjadi pemicu berkembangnya dimensi petualangan yang lebih luas, sekaligus memperkaya dinamika cerita. Secara keseluruhan, perjalanan yang dialami Don bersama teman-temannya tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan eksternal, tetapi juga menghadirkan proses pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Film ini menampilkan berbagai pesan, seperti pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan, makna persahabatan, serta urgensi menjaga dan menghargai warisan keluarga sebagai bagian dari identitas diri (Fatimah, 2025).

2. Pemeran Lima Tokoh Utama Film Animasi Jumbo

- a. Tokoh utama, Don (pengisi suara: Prince Poetiray), digambarkan sebagai anak laki-laki yang gemar membaca buku dongeng peninggalan kedua orang tuanya. Kondisi sebagai yatim piatu serta pengalaman perundungan yang ia terima, khususnya melalui julukan “Jumbo” akibat bentuk fisiknya yang gempal, membentuk kepribadiannya yang cenderung rendah diri. Meskipun demikian, Don memiliki motivasi kuat untuk membuktikan kemampuannya dengan mementaskan cerita dari buku dongeng tersebut dalam sebuah pertunjukan.
- b. Tokoh Nurman (pengisi suara: Yusuf Özkan) berperan sebagai sahabat dekat Don yang setia dan selalu memberikan dukungan. Ia digambarkan sebagai sosok yang sederhana dan bertanggung jawab, yang dalam kesehariannya membantu menggemblakan tiga ekor kambing milik kakeknya. Kehadiran Nurman memperlihatkan nilai loyalitas dan persahabatan yang tulus.
- c. Tokoh Maesaroh atau Mae (pengisi suara: Graciella Abigail) merupakan sahabat Don yang memiliki karakter tegas dan bijaksana. Ia sering berperan sebagai penengah ketika terjadi perbedaan pendapat antara Don dan Nurman. Karakter Mae merepresentasikan kemampuan pengendalian diri serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

- d. Tokoh Maria atau Meri (pengisi suara: Quinn Salman) hadir sebagai karakter dari dunia lain yang memiliki sifat lemah lembut, peduli, dan konsisten terhadap janji. Ia merupakan arwah seorang anak yang terpisah dari orang tuanya akibat suatu peristiwa penculikan. Interaksinya dengan Don dan teman-temannya tidak hanya memperluas dimensi cerita ke ranah fantasi, tetapi juga memperkuat tema empati dan kepedulian sosial. Permintaan Meri kepada Don, Nurman, dan Mae untuk membantunya menemukan kembali orang tuanya menjadi salah satu penggerak utama dalam alur petualangan.
- e. Tokoh Atta (pengisi suara: Muhammad Adhiyat) berperan sebagai tokoh antagonis yang kerap merendahkan Don. Ia digambarkan sebagai anak yang memiliki kecenderungan merundung, yang salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang tinggal bersama abangnya, Acil. Kehadiran Atta memberikan dinamika konflik yang penting dalam cerita, sekaligus menjadi representasi perilaku negatif yang dikontraskan dengan nilai-nilai positif yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh utama.

3. Data Hasil Analisis Film Animasi Jumbo

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, karakteristik anak usia dini, dan relevansi keduanya yang direpresentasikan melalui perilaku tokoh, unsur visual, dialog, serta alur cerita yang ditampilkan dalam film animasi Jumbo. Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sesuai dengan prosedur analisis isi (*content analysis*). Pada tahap awal, data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap dialog, adegan, unsur visual, sikap, serta perilaku tokoh dalam film. Selanjutnya, pada tahap *sampling*, peneliti menyederhanakan fokus penelitian dengan menetapkan lima tokoh utama sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel tersebut bertujuan agar proses analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Setelah itu, dilakukan proses pencatatan data dengan memberikan kode pada setiap temuan yang relevan. Pemberian kode bertujuan untuk mempermudah pengelompokan data berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan teori yang digunakan. Pada tahap berikutnya, data yang telah diberi kode diseleksi dan disaring untuk menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data terpilih kemudian diklasifikasikan dan dianalisis guna menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dilakukan dengan menyajikan hasil temuan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang selanjutnya diinterpretasikan dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

Nilai pendidikan karakter dalam film animasi Jumbo direpresentasikan melalui dialog, perilaku, dan interaksi antar tokoh. Adapun hasil analisis nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan pada tokoh film animasi Jumbo disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Nilai Pendidikan Karakter yang Direpresentasikan pada Tokoh Film Animasi Jumbo

No	Indikator	Jumlah Temuan	Representasi
1	Adab	8	Tokoh menunjukkan perilaku meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meminta izin untuk memegang sesuatu, mengucapkan kata “tolong” ketika meminta bantuan, mengucapkan salam ketika bertemu orang lain dan saling mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan
2	Empati	12	Tokoh menunjukkan perilaku menghargai perasaan tokoh lain; mampu memahami kondisi orang lain dan merasakan kebahagiaan atau kesulitan yang dialami tokoh lain
3	Kepedulian dan Kemurahan Hati	14	Tokoh menunjukkan perilaku saling membantu teman yang kesulitan, memberi motivasi kepada sesama teman, bekerja sama dalam membantu teman, menunaikan jani dan peduli terhadap lingkungan sekitar (memberi makan kucing, menolong merapikan taman tetangga, mengambilkan barang yang dibutuhkan oleh orang lain)
4	Kerendahan Hati	3	Tokoh menunjukkan perilaku mengakui kesalahan dan bersedia meminta maaf terlebih dahulu
5	Mencintai Hal Baik	2	Tokoh menunjukkan perilaku senang mengajak sesama untuk saling membantu dan melakukan kebaikan serta menegur temannya ketika melakukan kesalahan
6	Sabar	1	Tokoh menunjukkan perilaku belajar menahan diri dari amarah, bersikap lapang dada dalam menerima nasihat dan arahan dari orang dewasa
7	Kendali Diri	1	Tokoh menunjukkan perilaku tidak marah ketika buku dongeng kesayangannya rusak demi menolong temannya
8	Memahami Diri Sendiri	1	Tokoh menunjukkan perilaku memilih membantu pentas temannya dibalik layar sebagai bentuk pendewasaan

Tabel 2. Data Hasil Analisis Karakteristik Anak Usia Dini yang Direpresentasikan pada Tokoh Film Animasi Jumbo

No	Indikator	Jumlah Temuan	Representasi
1	Egosentris	9	Tokoh menunjukkan perilaku mementingkan dirinya sendiri (mementingkan pentas seni dan menunda janji untuk menolong teman) dan memandang dirinya sendiri lebih baik (hanya dirinya yang mampu menampilkan pentas seni terbaik dan memainkan bola kasti)
2	Kaya Imajinasi dan Fantasi	4	Tokoh menunjukkan perilaku dirinya berkhayal berada di Pulau Gelembung, menjadi kesatria yang berhasil menangkap bintang jatuh, dan dapat mendengar suara ayah dan ibunya yang sudah meninggal melalui radio
3	Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi	4	Tokoh menunjukkan perilaku aktif bertanya dan antusias terhadap hal baru dalam kehidupannya yang belum pernah terjadi (bertanya tentang notasi musik yang ditemuinya di dalam buku dongeng, antusias terhadap bunga yang baru ditemui dan sosok hantu kecil yang berkilau, dan kemampuan Mbek ketika sedang menolong para tokoh membantu temannya bertemu orang tuanya)

4	Bersifat Unik	1	Tokoh menunjukkan perilaku terus mengulang dongeng kesukaannya sebagai ciri khasnya
5	Perkembangan Moral Berdasarkan Pengamatan	10	Tokoh menunjukkan perilaku dapat menjaga amanah yang disampaikan oleh temannya, senang melakukan kebaikan, bersedia mengakui kesalahan, dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
6	Bergantung Pada Orang Dewasa	3	Tokoh menunjukkan perilaku membutuhkan orang dewasa untuk memberi arahan, nasihat dan membantu mengendalikan emosi dalam membuat keputusan

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter, karakteristik anak usia dini yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam film animasi Jumbo, serta mengaitkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan karakteristik anak usia dini. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil temuan penelitian yang telah diperoleh sebelumnya dengan teori-teori yang relevan sebagai landasan teori.

1. Nilai Pendidikan Karakter yang Direpresentasikan Pada Tokoh Film Animasi Jumbo

Berdasarkan hasil analisis, film animasi Jumbo menyajikan nilai pendidikan karakter secara tersirat dan mendalam melalui sikap, alur, dan perilaku yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya. Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tokoh film animasi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

Adab merupakan perilaku baik yang sesuai dengan norma dan aturan mengenai kesopanan dan budi pekerti yang berdasarkan pada nilai agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali mengenai nilai adab, yaitu sikap sopan santun, tata krama, serta perilaku etis yang sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman nilai adab membantu individu menjalani kehidupan secara harmonis, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, sehingga tercipta akhlak yang mulia dan terpuji (Al-Ghazali, 2004).

Nilai adab ditunjukkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, meminta maaf, meminta izin, dan menggunakan tutur kata yang santun, misalnya sikap Don yang meminta maaf saat berbuat salah serta Atta yang mencium tangan Pak Kades sebagai bentuk penghormatan.

Representasi nilai adab dalam film tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup aspek *moral knowing*, yaitu kemampuan anak memahami dan mengenali nilai moral dalam suatu situasi sehingga mampu menentukan sikap yang tepat. Nilai tersebut juga berkaitan dengan aspek *moral feeling*, yakni kemampuan anak untuk merasakan dan menyadari pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perilaku para tokoh turut mencerminkan aspek *moral action*, yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan moral dalam bentuk tindakan nyata (Lickona, 1991). Dengan demikian, anak tidak hanya memahami pentingnya bersikap sopan santun, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi

sosial sehari-hari. Ditinjau dari perspektif Imam Al-Ghazali, perilaku para tokoh mencerminkan aspek adab sebagai bentuk akhlak terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam. Sikap meminta izin, mengucapkan salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, serta bertutur kata dengan baik merupakan bentuk pembiasaan adab yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini (Al-Ghazali, 2004). Melalui pembiasaan tersebut, anak dapat belajar menghormati orang lain dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk membiasakan perilaku yang baik (ma'ruf), bersikap pemaaf, serta menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Nilai tersebut tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh film animasi Jumbo yang menunjukkan sikap meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghargai orang lain, dan menjaga tutur kata dalam berinteraksi.

Penanaman nilai adab dalam film animasi Jumbo diperkuat oleh penelitian M. Gilang Gibran, dkk yang menyatakan bahwa film tersebut mencerminkan moral yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dan lingkungan. Dalam beberapa adegan, film ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar melalui pembiasaan sikap meminta maaf, mengakui kesalahan, serta meminta izin kepada orang lain. Perilaku tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap orang lain dan etika dalam interaksi sosial (Gibran dkk., 2026).

Selain nilai adab, film animasi Jumbo juga merepresentasikan nilai empati melalui perilaku tokoh-tokohnya. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, baik saat berada dalam keadaan sedih, bahagia, maupun kesulitan, seolah-olah dirinya berada pada posisi tersebut. Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan dan emosi orang lain serta mampu membayangkan dirinya berada pada posisi orang lain. Melalui empati, seseorang dapat merasakan apa yang dialami orang lain sehingga tumbuh sikap peduli, menghargai, dan keinginan untuk membantu sesama (Hurlock, 1978).

Nilai empati tampak pada kepedulian Nurman dan Mae terhadap kesedihan Don dan Meri, serta kebahagiaan bersama saat Meri berkumpul dengan keluarganya. Representasi nilai empati dalam film tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada aspek *moral feeling*, yaitu kemampuan individu untuk merasakan, memahami, dan menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain (Lickona, 1991). Dalam hal ini, tokoh-tokoh pada film tidak hanya mengetahui

pentingnya sikap peduli, tetapi juga mampu menampilkan respons emosional yang sesuai terhadap kondisi orang di sekitarnya. Sikap tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata berupa perhatian, dukungan, dan usaha untuk menghibur orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Representasi nilai empati tersebut sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW. yang senantiasa memiliki sikap empati terhadap umatnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”

Penanaman nilai empati melalui tayangan film animasi Jumbo juga diperkuat oleh penelitian Velicia Halim dkk. yang menyatakan bahwa karakter dalam film animasi Jumbo menggambarkan sikap empati melalui perilaku saling melindungi satu sama lain dalam situasi sulit serta mencerminkan adanya kepekaan dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain (Halim dkk., 2023).

Nilai empati yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam film tidak hanya berhenti pada kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga mendorong munculnya tindakan nyata berupa kepedulian dan keinginan untuk membantu. Oleh karena itu, nilai empati memiliki keterkaitan erat dengan nilai kepedulian dan kemurahan hati yang direpresentasikan dalam perilaku para tokoh.

Kepedulian dan kemurahan hati merupakan perilaku suka memberi dan membantu terhadap sesama tanpa pamrih dan imbalan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali mengenai nilai kepedulian dan kemurahan yang berarti sikap peduli terhadap kondisi orang lain yang diwujudkan melalui perilaku tolong-menolong, rela berkorban, serta membantu tanpa mengharapkan imbalan. Dalam ajaran Islam, sikap tersebut termasuk bagian dari akhlak mulia dan bentuk ibadah kepada Allah Swt. karena mencerminkan rasa kasih sayang, empati, serta tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai keimanan (Al-Ghazali, 2004).

Nilai Kepedulian dan kemurahan hati direpresentasikan melalui tindakan tolong-menolong tanpa pamrih, seperti Nurman dan Mae yang membantu Don, serta Don yang membantu Meri mencari orang tuanya. Representasi perilaku tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada aspek *moral action*, yaitu tindakan nyata individu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kebiasaan berbuat baik, peduli terhadap orang lain, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Dalam hal ini, tokoh-tokoh

dalam film tidak hanya memahami pentingnya sikap tolong-menolong, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui tindakan nyata dalam berbagai situasi. Ditinjau dari perspektif Imam Al-Ghazali, perilaku peduli terhadap sesama termasuk bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan bentuk penghambaan dan ibadah kepada Allah Swt. Sikap kepedulian dan kemurahan hati merupakan tindakan yang berlandaskan nilai keimanan, sehingga perilaku membantu, menolong, dan rela berkorban menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang baik (Al-Ghazali, 2004). Oleh karena itu, perilaku yang ditampilkan para tokoh dapat menjadi teladan bagi anak dalam membentuk karakter sosial yang positif sejak usia dini. Sikap tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan manusia untuk saling memberikan pertolongan dalam kebaikan.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan sikap saling membantu dalam kebaikan sebagai bagian dari perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Nilai tersebut tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh film animasi Jumbo yang menunjukkan kepedulian melalui tindakan membantu teman, memberikan pertolongan, serta bekerja sama ketika menghadapi suatu permasalahan.

Penanaman nilai kepedulian dan kemurahan hati dalam film animasi Jumbo juga diperkuat oleh penelitian Velicia Halim dkk. yang mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam film tersebut menunjukkan karakter peduli sosial melalui perilaku saling membantu, menawarkan pertolongan, serta bekerja sama dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Halim dkk., 2023).

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam film animasi Jumbo adalah nilai kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan sikap menyadari keterbatasan diri serta tidak merasa lebih tinggi atau lebih hebat dari orang lain. Sikap ini ditunjukkan melalui perilaku sederhana, tidak sombong, dan mampu menghargai orang lain. Sejalan dengan penelitian Siti Anisyah, kerendahan hati juga disebut sebagai sikap *tawadhu*, yaitu sikap rendah hati, tenang, sederhana, bersungguh-sungguh, serta menjauhi perilaku takabur atau kesombongan (Septiana, 2021).

Nilai kerendahan hati terlihat saat Don mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada teman-temannya. Representasi perilaku tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada aspek *moral feeling*, yaitu kemampuan individu untuk memahami nilai moral sekaligus memiliki kesadaran emosional terhadap tindakan yang dilakukan (Lickona, 1991). Ditinjau dari perspektif Imam Al-Ghazali, kerendahan hati berkaitan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral serta pentingnya memperbaiki akhlak sebagai bentuk introspeksi diri. Individu yang rendah hati akan menyadari kekurangan dan kesalahannya, kemudian berusaha memperbaiki perilaku sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt (Al-Ghazali, 2004). Sikap tersebut mencerminkan akhlak terpuji yang penting ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa bersikap jujur, bertanggung jawab, dan tidak sombong.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.””

Ayat tersebut menggambarkan bahwa sikap rendah hati merupakan bagian dari akhlak yang melekat pada diri seorang hamba. Kerendahan hati tidak hanya ditunjukkan melalui sikap tidak menyombongkan diri, tetapi juga melalui kemampuan seseorang dalam menjaga ucapan, menerima keadaan, serta memperlakukan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, perilaku Don yang berani mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada teman-temannya mencerminkan penerapan nilai kerendahan hati dalam kehidupan sosial.

Penanaman nilai kerendahan hati dalam film animasi Jumbo juga diperkuat oleh penelitian Velicia Halim dkk. yang menunjukkan bahwa film tersebut menampilkan karakter rendah hati melalui perilaku tokoh yang berani mengakui kesalahan, bersikap jujur terhadap tindakan yang dilakukan, serta meminta maaf kepada orang lain (Halim dkk., 2023).

Selain merepresentasikan nilai kerendahan hati, film animasi Jumbo juga mencerminkan nilai mencintai hal yang baik. Nilai tersebut terlihat melalui perilaku tokoh yang memiliki dorongan untuk melakukan kebaikan, membantu orang lain, serta memilih tindakan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Mencintai hal yang baik merupakan perilaku seseorang yang merasa bahagia ketika melakukan kebaikan terhadap sesama, mengajak berbuat baik serta senang membantu orang lain. Sikap ini menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri untuk melakukan perbuatan positif tanpa paksaan. Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona mengungkapkan bahwa mencintai kebaikan merupakan bagian dari nilai-nilai moral. Ketika

individu memiliki kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan, ia akan merasa senang dan terdorong untuk melakukan perbuatan baik secara sukarela (Lickona, 1991). Dengan demikian, kebaikan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sesuatu yang bernilai dan bermakna dalam kehidupan.

Nilai mencintai hal yang baik tampak pada dorongan tokoh untuk berbuat baik secara sukarela, misalnya Don yang mengajak Atta membantu Meri. Sejalan dengan teori Thomas Lickona, representasi perilaku tersebut termasuk ke dalam aspek *moral feeling*, yaitu ketika individu memiliki rasa cinta terhadap nilai-nilai kebaikan dan merasa terdorong untuk melakukan tindakan yang baik bagi orang lain (Lickona, 1991). Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, mencintai hal yang baik berkaitan dengan pembiasaan akhlak terpuji dan dorongan hati untuk senantiasa melakukan kebaikan. Sikap tersebut menunjukkan upaya individu dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam (Al-Ghazali, 2004).

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk senantiasa berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Makna tersebut menunjukkan bahwa mencintai hal yang baik tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk berbuat baik bagi diri sendiri, tetapi juga diwujudkan melalui kepedulian dan tindakan positif terhadap orang lain. Oleh karena itu, perilaku tokoh dalam film animasi Jumbo yang menunjukkan kemauan membantu, bekerja sama, dan memilih tindakan yang bermanfaat mencerminkan penerapan nilai mencintai hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai mencintai hal yang baik ini juga diperkuat oleh penelitian Efraim Tustiano Eloi, dkk. yang menyatakan bahwa film animasi Jumbo menandakan aksi solidaritas sosial dan saling membantu (berbuat baik) tanpa pamrih (Eloi & Muntazah, 2025).

Selain nilai mencintai hal yang baik, film animasi Jumbo juga merepresentasikan nilai sabar yang ditunjukkan melalui sikap tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan. Sikap sabar juga tercermin dalam kemampuan seseorang untuk tetap tenang dan tidak terburu-buru dalam menghadapi permasalahan. Sejalan dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa sabar merupakan sikap menahan diri dari keluh kesah serta kemampuan untuk tetap tenang, lapang dada, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Al-Ghazali, 2004).

Dalam ajaran Islam, kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan emosi, tetapi juga mencerminkan keteguhan iman dan ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, sikap sabar menuntut kemampuan mengendalikan diri, menjaga ucapan, serta bersikap tenang ketika menghadapi masalah maupun saat berinteraksi dengan orang lain.

Nilai sabar direpresentasikan melalui nasihat Oma agar Don belajar mendengarkan dan menahan diri, mencerminkan ketenangan dan kelapangan dada. Representasi perilaku tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada aspek *moral feeling* yang berkaitan dengan pengendalian diri, yaitu kemampuan individu dalam mengatur emosi dan keinginan agar tidak mengarah pada perilaku yang tidak bermoral (Lickona, 1991). Dalam hal ini, nasihat Oma kepada Don mengajarkan pentingnya kesabaran sebagai bentuk pengendalian diri agar mampu bersikap lebih bijaksana terhadap orang lain. Ditinjau dari perspektif Imam Al-Ghazali, sikap sabar tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan keluh kesah, tetapi juga mencerminkan kelapangan dada, ketenangan jiwa, serta keikhlasan dalam menghadapi berbagai keadaan. Sikap tersebut menjadi bagian dari akhlak mulia yang penting ditanamkan sejak usia dini agar anak mampu mengendalikan diri dan menjaga hubungan sosial dengan baik (Al-Ghazali, 2004).

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa kesabaran merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi berbagai keadaan. Perintah untuk bersabar menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya bentuk menahan diri, tetapi juga usaha untuk tetap teguh dalam melakukan kebaikan. Dengan demikian, representasi nilai sabar dalam film animasi Jumbo dapat menjadi contoh bagi anak usia dini bahwa menghadapi permasalahan memerlukan ketenangan, pengendalian diri, dan sikap positif.

Penanaman nilai kesabaran dalam film animasi Jumbo juga diperkuat oleh penelitian M. Gilang Gibran, dkk yang menyatakan bahwa film tersebut menggambarkan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam film menunjukkan sikap sabar dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Gibran dkk., 2026).

Tokoh-tokoh dalam film animasi Jumbo merepresentasikan nilai kendali diri melalui perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengatur emosi, mengendalikan dorongan, serta menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Kendali diri merupakan kemampuan

individu untuk mengelola perilaku dan perasaan agar mampu memilih tindakan yang positif. Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona mengungkapkan bahwa kendali diri berperan dalam membantu individu mengatur dorongan, emosi, dan keinginan yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak bermoral. Tanpa kendali diri, emosi yang berlebihan dapat menguasai perasaan moral dan menghambat seseorang untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab (Lickona, 1991).

Nilai kendali diri tampak saat Don tetap tenang meski buku dongengnya rusak. Representasi perilaku tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang termasuk ke dalam aspek *moral feeling*, khususnya *self-control* atau pengendalian diri, yaitu kemampuan individu dalam mengatur emosi dan keinginan agar tidak mengarah pada tindakan yang tidak bermoral (Lickona, 1991). Dalam hal ini, Don tidak membiarkan emosinya menguasai dirinya, tetapi memilih untuk tetap bersikap tenang dan memahami keadaan orang lain. Ditinjau dari perspektif Imam Al-Ghazali, perilaku kendali diri berkaitan dengan sikap sabar, lapang dada, dan ketenangan jiwa. Selain itu, perilaku tersebut juga mencerminkan aspek *mujahadah*, yaitu kemampuan individu dalam melawan hawa nafsu serta dorongan negatif dalam dirinya. Sikap tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak mulia karena anak diajarkan untuk mampu menahan amarah, bersikap ikhlas, dan tidak mudah menyalahkan orang lain ketika menghadapi masalah (Al-Ghazali, 2004).

Sejalan dengan firman Allah dalam Surah Ali-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَفَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa kemampuan menahan amarah dan memaafkan orang lain merupakan bagian dari akhlak terpuji yang dicintai oleh Allah Swt. Dengan demikian, kendali diri tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi, tetapi juga mencerminkan kematangan moral dalam bersikap bijaksana dan berbuat baik kepada sesama.

Penanaman nilai kendali diri dalam film animasi Jumbo juga diperkuat oleh penelitian M. Gilang Gibran, dkk yang menyatakan bahwa film tersebut mencerminkan nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu kemampuan anak dalam mengambil keputusan yang benar, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai kemanusiaan (Gibran dkk., 2026).

Selain itu, film ini juga merepresentasikan nilai memahami diri sendiri atau *self-awareness*, yaitu kemampuan individu dalam mengenali kelebihan, kekurangan, kapasitas diri,

serta emosi yang dimilikinya. Kemampuan ini membantu seseorang untuk memahami kondisi dirinya secara lebih mendalam sehingga mampu menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona mengungkapkan bahwa memahami diri sendiri merupakan salah satu aspek pengetahuan moral yang penting dalam pendidikan karakter. Individu yang bermoral perlu memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi perilakunya secara kritis (Lickona, 1991).

Nilai Memahami diri sendiri (*self-awareness*) ditunjukkan melalui keputusan Don untuk tidak tampil dalam pentas seni dan memilih membantu di balik layar. Representasi perilaku tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang termasuk ke dalam aspek *moral knowing*, yaitu kemampuan individu untuk memahami diri sendiri serta menyadari tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Lickona, 1991). Dalam hal ini, Don mampu mengenali dirinya dan menentukan tindakan yang dianggap paling tepat berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Ditinjau dari perspektif Imam Al-Ghazali, perilaku memahami diri sendiri berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan introspeksi diri serta bertindak sesuai dengan norma dan ajaran agama (Al-Ghazali, 2004). Melalui pengalaman dan pemahaman terhadap diri sendiri, individu dapat belajar bersikap lebih bijaksana, mengenali batas kemampuan dirinya, serta mengarahkan perilaku kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya refleksi diri atas setiap perbuatan yang telah dilakukan sebagai bentuk kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, kemampuan memahami diri sendiri tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Penanaman nilai memahami diri sendiri dalam film animasi Jumbo diperkuat oleh penelitian M. Gilang Gibran yang menyatakan bahwa film tersebut mencerminkan nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu kemampuan anak dalam mengambil keputusan yang benar, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai kemanusiaan (Gibran dkk., 2026).

2. Karakteristik Anak Usia Dini yang Direpresentasikan Pada Tokoh Film Animasi Jumbo

Berdasarkan hasil analisis film animasi Jumbo, ditemukan berbagai karakteristik anak usia dini yang direpresentasikan melalui perilaku, dialog, sikap, dan alur cerita antar tokoh. Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, karakteristik anak usia dini yang direpresentasikan pada tokoh film animasi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

Egosentrisme merupakan ketidakmampuan seseorang untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain, yang meliputi kegagalan individu dalam memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilihat oleh orang lain. Karakteristik ini umum ditemukan pada anak usia dini karena pada tahap perkembangannya anak masih cenderung memandang dunia berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmiwati Marsinun dan Fauzi Nur Ilahi yang menjelaskan bahwa egosentrisme merupakan ketidakmauan seseorang untuk melihat dari perspektif orang lain, sehingga individu belum mampu memahami pandangan maupun perasaan orang lain secara utuh (Marsinun & Ilahi, 2020).

Egosentrisme tampak pada sikap Don yang mengutamakan kepentingan pribadinya, seperti menunda janji membantu Meri demi persiapan pentas seni. Representasi karakteristik egosentris yang tampak pada diri Don relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, yaitu usia sekitar 2–7 tahun, di mana anak masih bersikap egosentris dan memandang dunia berdasarkan perspektifnya sendiri. Pada tahap ini, anak belum mampu sepenuhnya memahami sudut pandang orang lain karena pola pikirnya masih terpusat pada dirinya sendiri. Namun, melalui pengalaman sosial, interaksi dengan lingkungan, serta pembiasaan yang diberikan oleh orang dewasa, anak dapat belajar memahami perspektif orang lain secara bertahap (Piaget, 1964).

Karakteristik kaya imajinasi dan fantasi pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana anak dalam mengolah pengalaman, mengekspresikan emosi, serta melatih kemampuan memecahkan masalah. Sejalan dengan hal itu, dalam penelitian Hidayatul Hafiyah dan Zainal Arifin mengungkapkan bahwa Anak usia dini memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk berfantasi dan berimajinasi, serta mampu mengembangkan berbagai ide dari hasil imajinasi tersebut. Anak sering kali menceritakan suatu kejadian seolah-olah ia sedang atau pernah mengalaminya, padahal cerita tersebut merupakan hasil dari dunia khayalnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa imajinasi anak berkembang sangat aktif pada masa awal kehidupannya (Hafiyah & Arifin, 2024).

Kaya imajinasi dan fantasi terlihat pada kebiasaan Don berkhayal menjadi kesatria di Pulau Gelembung dan membayangkan kehadiran orang tuanya. Representasi karakteristik kaya imajinasi dan fantasi yang tampak pada diri Don relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean

Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini pada tahap pra operasional memiliki kemampuan simbolik yang berkembang pesat sehingga anak mampu menggunakan benda, cerita, maupun pengalaman sebagai bagian dari dunia imajinatifnya. Melalui kemampuan simbolik tersebut, anak dapat mengekspresikan emosi, harapan, dan pengalaman hidupnya dalam bentuk permainan maupun khayalan. Dengan demikian, imajinasi dan fantasi menjadi bagian penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini (Piaget, 2013).

Karakteristik bersifat unik pada anak usia dini ditandai dengan adanya perbedaan yang khas pada setiap anak, baik dari segi gaya belajar, minat, kemampuan, maupun latar belakang kehidupannya. Keunikan tersebut muncul karena setiap anak memiliki potensi, pengalaman, serta tahap perkembangan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menyebabkan setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri, bermain, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pandangan Hidayatul Hafiyah dan Zainul Arifin, keunikan anak tercermin dari perbedaan gaya belajar, minat, serta latar belakang yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik maupun lingkungan. Dengan demikian, keunikan setiap anak tidak dapat diseragamkan karena bersifat individual. Berdasarkan hal tersebut, orang tua maupun pendidik perlu memberikan perhatian melalui pendekatan yang bersifat individual agar setiap perbedaan yang dimiliki anak dapat terakomodasi dengan baik. Pendekatan yang tepat akan membantu anak berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya masing-masing (Hafiyah & Arifin, 2024).

Bersifat unik ditunjukkan melalui ketertarikan khas Don terhadap dongeng peninggalan orang tuanya. Representasi karakteristik bersifat unik yang tampak pada diri Don sejalan dengan teori Bredekamp yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki pola perkembangan, minat, dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan perkembangan anak bersifat individual sehingga setiap anak memiliki cara yang khas dalam berpikir, bermain, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, perilaku Don dalam film Jumbo mencerminkan adanya karakteristik unik yang dimiliki anak usia dini sebagai bagian dari proses perkembangannya (Tatminingsih dkk., 2019).

Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi merupakan salah satu karakteristik khas pada anak usia dini. Anak cenderung tertarik terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya sehingga mendorong mereka untuk mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh pengalaman baru. Rasa ingin tahu tersebut menjadi langkah awal anak dalam belajar memahami dunia melalui kegiatan bertanya, mencoba, mengamati, dan mencari tahu berbagai hal yang menarik perhatian mereka. Sejalan dengan itu, Putri Kuku dkk. (2025) mengungkapkan bahwa anak usia dini memandang lingkungan di sekitarnya sebagai sesuatu yang unik, menarik, dan menakjubkan sehingga

mendorong anak untuk terus mengeksplorasi berbagai hal baru. Segala bentuk pengalaman, benda, maupun peristiwa yang belum pernah dilihat atau dialami anak menjadi daya tarik yang dapat menstimulasi perkembangan berpikirnya. Rasa ingin tahu anak juga dapat muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan hal yang menarik perhatian mereka, seperti warna, perubahan benda, maupun pengalaman baru yang ditemuinya.

Rasa ingin tahu yang tinggi tercermin dari antusiasme Don dan teman-temannya terhadap hal-hal baru (bertanya tentang notasi musik yang ditemuinya di dalam buku dongeng, antusias terhadap bunga yang baru ditemui dan sosok hantu kecil yang berkilau, dan kemampuan Mbek ketika sedang menolong para tokoh membantu temannya bertemu orang tuanya). Representasi karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi pada tokoh-tokoh dalam film Jumbo sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui pertanyaan seperti “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul sebagai bentuk rasa ingin tahu anak untuk memahami dunia di sekitarnya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya (Piaget, 2013).

Perkembangan moral pada anak usia dini mulai terbentuk melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Anak belajar memahami perilaku baik dan buruk melalui pengalaman sosial, respons lingkungan, serta interaksi yang mereka lihat dan alami secara langsung. Meskipun anak belum memahami konsep moral secara mendalam, anak mulai menunjukkan pemahaman awal tentang benar dan salah melalui reaksi emosional, seperti merasa bersalah setelah melakukan kesalahan atau merasa senang ketika dapat membantu orang lain (Putri Kuku dkk., 2025).

Perkembangan moral berdasarkan pengamatan tampak pada rasa bersalah Don setelah berbuat salah dan rasa bangga saat berbuat baik. Representasi karakteristik tersebut sejalan dengan penelitian Montessori yang menyatakan bahwa anak usia dini mulai menunjukkan perkembangan moral melalui munculnya rasa bersalah ketika melakukan kesalahan serta rasa bangga ketika dapat membantu orang lain. Pemahaman moral tersebut diperoleh anak melalui proses pengamatan terhadap perilaku di lingkungan sekitarnya (Montessori, 1949). Selain itu, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional, yaitu tahap ketika penilaian moral anak masih didasarkan pada konsekuensi langsung, seperti hadiah, hukuman, atau persetujuan sosial dari lingkungan sekitarnya (Kohlberg, 1969).

Anak usia dini memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap perkembangan ini, anak masih memerlukan arahan, bimbingan, dan bantuan dari orang dewasa untuk memahami perilaku yang

tepat, mengelola emosi, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan konflik sosial yang dihadapi. Kehadiran orang dewasa menjadi sumber penguatan dan pembelajaran bagi anak dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari (Putri Kuku dkk., 2025).

Ketergantungan pada orang dewasa terlihat dari peran Oma dan Abang Acil dalam membimbing Don dan Atta mengelola emosi. Representasi karakteristik tersebut sejalan dengan teori Lev Vygotsky mengenai zone of proximal development (ZPD), yang menjelaskan bahwa anak memerlukan scaffolding atau bantuan dari individu yang lebih mampu, seperti orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya, agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Bantuan tersebut diberikan melalui arahan, nasihat, contoh perilaku, serta dukungan emosional yang membantu anak memahami situasi dan mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya secara bertahap (Vygotsky, 1978).

3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Film Animasi Jumbo dengan Karakteristik Anak Usia Dini

Nilai pendidikan karakter dalam film animasi Jumbo relevan dengan karakteristik anak usia dini yang direpresentasikan melalui perilaku para tokoh. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam dialog, tindakan, serta alur cerita menunjukkan proses perkembangan anak dalam memahami diri sendiri, belajar bersosialisasi, dan mengembangkan moral sesuai dengan tahap perkembangannya. Karakteristik anak usia dini seperti egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, kaya imajinasi dan fantasi, bersifat unik, perkembangan moral melalui pengamatan, serta ketergantungan terhadap orang dewasa menjadi dasar terbentuknya perilaku dan perkembangan karakter tokoh-tokoh dalam film tersebut. Melalui pengalaman sosial dan emosional yang dialami para tokohnya, nilai-nilai pendidikan karakter berkembang secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Film animasi Jumbo tidak hanya menghibur, tetapi juga menghadirkan pesan moral yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Cerita yang dibangun melalui konflik sederhana, persahabatan, kerja sama, dan hubungan keluarga mampu memperlihatkan proses perkembangan karakter yang dapat dipahami oleh anak usia dini. Penyampaian nilai karakter melalui media visual dan cerita imajinatif menjadi lebih mudah diterima oleh anak karena sesuai dengan dunia bermain dan fantasi mereka. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan, peniruan, pengalaman emosional, dan interaksi sosial, sehingga tayangan film animasi yang positif dapat menjadi media pembelajaran karakter yang efektif.

Nilai empati relevan dengan sifat egosentris Don, yang secara bertahap berubah menjadi mampu memahami perspektif Meri melalui pengalaman sosial, sejalan dengan teori kognitif Piaget mengenai transisi dari egosentrisme menuju pemahaman sudut pandang orang lain. Nilai

empati juga relevan dengan karakteristik perkembangan moral berdasarkan pengamatan. Hal tersebut terlihat pada adegan Nurman dan Mae yang mampu memahami kesedihan Don maupun Meri, serta ikut merasakan emosi yang dialami teman-temannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai belajar memahami kondisi emosional orang lain melalui pengalaman sosial dan hubungan interpersonal.

Nilai mencintai hal yang baik relevan dengan imajinasi dan fantasi Don yang menjadikan dunia khayalnya sebagai sarana menumbuhkan keinginan menolong. Nilai memahami diri sendiri relevan dengan rasa ingin tahu dan keunikan anak dalam mengenali kapasitas dirinya. Nilai adab dan kerendahan hati relevan dengan perkembangan moral berdasarkan pengamatan, sebagaimana teori pra-konvensional Kohlberg, di mana anak belajar benar-salah melalui reaksi emosional dan interaksi sosial.

Nilai kepedulian dan kemurahan hati relevan dengan karakteristik perkembangan moral berdasarkan pengamatan. Hal tersebut terlihat pada tokoh-tokoh yang bekerja sama membantu Meri, saling menolong saat mengalami kesulitan, dan rela berkorban demi orang lain. Anak usia dini cenderung menunjukkan antusiasme tinggi ketika terlibat dalam aktivitas sosial yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Melalui pengalaman bekerja sama dan membantu teman, anak belajar membangun rasa peduli, tanggung jawab sosial, serta sikap saling menghargai. Adapun nilai sabar dan kendali diri relevan dengan karakteristik ketergantungan pada orang dewasa, sesuai konsep *scaffolding* Vygotsky, yang tampak pada peran Oma dalam membimbing Don dan Abang Acil mengarahkan Atta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan meliputi adab dan sopan santun, empati, kepedulian dan kemurahan hati, rendah hati, memahami diri sendiri, kendali diri, kesabaran, serta mencintai hal yang baik. Representasi karakteristik anak usia dini pada tokoh film animasi Jumbo meliputi sifat egosentris, kaya imajinasi dan fantasi, memiliki keunikan, rasa ingin tahu yang tinggi, perkembangan moral melalui pengamatan, serta ketergantungan pada orang dewasa. Relevansi antara nilai pendidikan karakter dan karakteristik anak usia dini dalam film Jumbo terlihat dari cara penyampaian nilai-nilai karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak usia dini cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peneladanan, sehingga perilaku tokoh dalam film dapat menjadi contoh yang mudah dipahami dan ditiru oleh anak. Penyajian cerita, interaksi antar tokoh, serta konflik yang sesuai dengan pengalaman anak menjadikan nilai-nilai karakter dalam film lebih mudah diterima sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Aswir, & Haidir. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Al-Ghazali, I. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (3 ed.). Daarul Hadits.
- Aviatri, Y., & Nurmailis. (2025). Analisis Film Animasi Jumbo dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 199–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/kjrhyp43>
- BINUS Higher Education. (2025). *Inilah Ryan Adriandhy, Sutradara Dibalik Kesuksesan Film Jumbo*. <https://binus.ac.id/bandung/2025/07/inilah-ryan-adriandhy-sutradara-dibalik-kesuksesan-film-jumbo/>
- Eloi, E. T., & Muntazah, A. (2025). Representasi Visual Nilai Moral Dalam Film “Jumbo”: Pendekatan Barthes Sebagai Media Edukasi Anak- Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(10).
- Faisal, I. K. (2025, Juni 5). *Sukses Raih 10 Juta Penonton Lebih, Kementerian Ekraf dan Kemlu Dukung Film Animasi Jumbo Go Global* [Artikel GPR]. Komdigi. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel-gpr/detail/sukses-raih-10-juta-penonton-lebih-kementerian-ekraf-dan-kemlu-dukung-film-animasi-jumbo-go-global>
- Fatimah, S. (2025, April 10). *Sinopsis Film Jumbo, Animasi Indonesia tentang Petualangan Fantasi Anak* [Berita]. detikcom. DetikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7862963/sinopsis-film-jumbo-animasi-indonesia-tentang-petualangan-fantasi-anak>
- Gibran, G. M., Hasmawati, F., & Duku, S. (2026). *Analisis Pesan Moral Dalam Film Jumbo Tahun 2025*. 6(1), 12486–12506. <https://doi.org/https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/8375>
- Hafiyah, H., & Arifin, Z. (2024). *Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak*. 2(2), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.652>
- Halim, V., Sirait, J., Silitonga, I. D. B., Agkris, M., & Saragih, V. R. (t.t.). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jumbo Karya Ryan Adriandhy dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran*. 9(1).
- Hariato, E. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa STAI Al-Ghazali Soppeng. *urnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 150–165.
- Hasmirati, H., Sy, N., Mustapa, M., Dermawan, H., & Hita, I. P. A. D. (2023). MOTIVATION AND INTEREST: DOES IT HAVE AN INFLUENCE ON PJOK LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN? *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(2), 70–78. <https://doi.org/10.47668/jrrei.v1i2.785>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (6 ed.). Erlangga.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian Pengembangan Kurikulum.
- KemenPPA. (2025). *Menteri PPA: Anak-Anak Butuh Tontonan yang Sesuai Usia dan Sarat Makna*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-anak-anak-butuh-tontonan-yang-sesuai-usia-dan-sarat-makna#>
- Kohlberg, L. (1969). *Stages in The Development of Moal Thought and Action*. Holt.
- Lestari, I. T., Basuki, I. S. S., Raziqiin, K., & Setiawan, B. (2020). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kemendikbud.
- Lestari, S. D. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Sebagai Alternatif Bahan Ajar Tematik Di Kelas 2 Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam book.

- Liriawati, F. Y., Ilyas, M., Mulyadi, Syahid, A., & Kafrawai. (2023). Harmonisasi Kurikulum Merdeka Dengan Esensi Pendidikan Agama Islam: Membentuk Siswa Berkualitas Dan Beretika. *Al-gazali Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Marsinun, R., & Ilahi, F. N. (2020). *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Pustaka Aksara.
- Merdiyanto. (2025). *Bocah 7 Tahun Asal Jepang Memeluk Islam Berkat Serial Animasi “Nussa dan Rara.”* telisik Indonesia. <https://telisik.id/news/bocah-7-tahun-asal-jepang-memeluk-islam-berkat-serial-animasi-nussa-dan-rara>
- Merican, S. (2026, April 14). *Indonesia’s ‘Jumbo’ Becomes Southeast Asia’s Top-Grossing Animation* [News]. Deadline. <https://deadline.com/2025/04/indonesia-jumbo-becomes-southeast-asia-top-grossing-animation-record-1236367891/>
- Montessori, M. (1949). *The Absorbent Mind*. The Theosophical Publishing House. <http://www.new.dli.ernet.in/handle/2015/202650>
- Piaget, J. (1964). *Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning*. 2(1), 176–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Piaget, J. (1971). *The Language and Thought of The Child*. Humanities Press. <https://archive.org/details/languageoughto0000unse>
- Piaget, J. (2013). *Play, Dreams And Imitation In Childhood* (1 ed., Vol. 25). Routledge.
- Pravitaningsih, H. R. (2021). *Analisis Penggunaan Lembar Kerja Anak Sebagai Media Kegiatan Belajar di Rumah dalam Situasi Wabah Corona di TK Pertiwi Kedungmalang Tahun Ajaran 2020-2021*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Putri Kuku, A., Libunelo, S., Taha, S. M., Pakaya, I., Ardini, P. P., & Rawanti, S. (2025). Studi Literatur Tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.490>
- Ramadhan, Z. F., Syah, P. D. T., & Salwa, L. V. (2025). Pemanfaatan Film Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan: Studi Kasus Penerimaan Pesan Pendidikan dalam Film Jumbo. *Prosiding SENANTIAS; Seminar Nasional Hail Penelitian dan PKM*, 6(2).
- Riasti, N. (2025). Penerapan Teori Sosial Dalam Pembentukan Karakteranak Usia Dini. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635–642. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4287>
- Septiana, S. A. (2021). *Kerendahan Hati dalam Menuntut Ilmu (Analisis Surah Al-Kahfi: 60)*. 1(1), 22–26. <https://doi.org/www.islamicpedagogia.faiunwir.ac.id>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran* (1 ed.). Kencana.
- Tatminingsih, S., Lulu, H., Amini, M., Saputri, N. L., Nono, S., & Cintasih, I. (2019). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Trianada, A. (2025). *Analisis Isi Pesan Anti-Perang Pada Film All Quiet on the Western Front 2022*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.